

**TABARRUJ DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF MAHASISWI  
ASRAMA PUTRI IAIN PALOPO)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**NURMIATI  
NIM. 15.0101.0009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO**

**2019**

**TABARRUJ DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF MAHASISWI  
ASRAMA PUTRI IAIN PALOPO)**



**IAIN PALOPO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

**NURMIATI  
NIM. 15.0101.0009**

Dibimbing Oleh:

1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I
2. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO**

**2019**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Tabarruj* dalam Al-Qur'an (Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo)" yang ditulis oleh Nurmiati, Nomor Induk Mahasiswa (NIM)15.0101.0009, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 17 September 2019M, yang bertepatan pada tanggal 17 Muharram 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 17 September 2019 M  
17 Muharram 1441 H

### Tim Penguji:

- |                                    |                   |         |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.            | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I.      | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H.Haris Kulle, Lc., M.Ag.   | Penguji I         | (.....) |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.         | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Ratnah Umar, S.Ag., M.Hl.       | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.  
NIP. 19691104 199403 1004

Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP. 19600318 198703 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmiati  
NIM : 15.0101.0009  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini di buat berdasarkan hasil penelitian lapangan, pemikiran dan pembahasan dalam laporan skripsi hasil dari saya sendiri. Tanpa ada plagiasi maupun duplikasi karya tulisan orang

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah saya sendiri apabila terdapat karya tulisan pengarang lainnya, maka akan dicantumkan sumber data diambil dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya. Bila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 13 September 2019

Penyusun,



**Nurmiati**  
**NIM. 15.0101.0009**

## ABSTRAK

**Nurmiati**, 2019. "*Tabarruj* dalam Al-Qur'an Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo". Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. Pembimbing (2) Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I.

---

Kata kunci: *Tabarruj*, Perspektif, Mahasiswi.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana berhias yang baik seperti yang dianjurkan menurut al-Qur'an. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana pengertian *Tabarruj* dalam al-Qur'an? 2. Bagaimana pandangan Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo tentang *Tabarruj*? 3. Bagaimana Konsep *Tabarruj* di Era milenial?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan suatu pencermatan terhadap penerapan *tabarruj* dalam al-Qur'an perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengertian *Tabarruj* dalam al-Qur'an ialah menampakkan diri yaitu bersolek atau berhias mempercantik diri yang dilakukan oleh para wanita mereka memamerkan kecantikannya atau keelokan tubuhnya sehingga menimbulkan daya tarik lawan jenis fitnah bagi keduanya. 2) Menurut pandangan Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo tentang *Tabarruj* bahwa mahasiswi penghuni Asrama Putri IAIN Palopo, hampir semua telah memahami makna *tabarruj*. Mereka memahami *tabarruj* berlandaskan ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *tabarruj*. 3) Konsep *tabarruj* di Era Mileneal ialah menggunakan pakaian dengan niat agar dipandang cantik atau dianggap cantik.

Implikasi dari hasil Penelitian, maka sepatutnya setiap mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo selalu berfikir terbuka dan mengkaji al-Qur'an lebih dalam sehingga tidak *bertabarruj*.

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Vokal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	A
<i>Kasrah</i>	I	I
<i>Damah</i>	U	U

### C. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

#### D. Ta' marbutahdi Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علّة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakah al-fitfi</i>

#### E. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	Ditulis	<i>al-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

## **F. Singkatan**

swt : *Subhanahuwata'ala*

saw : *Sallallahu 'alaihiwasallam*

Q.S : *Qur'an Surah*

*Ibid* : Ibidem

*Op.Cit* : Opera Citato (kutipan kepada sumber terdahulu yang diantarai kutipan lain dari halaman berbeda)

Aspuri :Asrama Putri

IAIN : Institut Agama Islam Negeri



## PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur kita hantarkan atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu dalam menempuh studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw.yang telah memperjuangkan agama Islam melalui kerja mulia dakwah *fi Sabilillah* hingga sampai kepada kita seperti saat ini, serta keselamatan selalu menaungi keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang selalu mengikuti jalannya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, yakni Ayahanda Marten dan ibu Munawarah yang telah melahirkan, penulis dengan penuh cinta, dan kasih sayang, serta pengorbanannya yang tiada akhir baik secara lahir maupun batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo. Ucapan terima kasih pula untuk Paman dan Bibi yang telah

mendidik dan merawat serta mencurahkan perhatiannya baik material, nasehat serta arahan-arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Dan penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo periode 2014-2019 dan 2019-2024, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Yang mana telah berupaya memberikan kontribusi yang bermutu dan berkualitas tinggi bagi perguruan tinggi Kampus IAIN Palopo tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Drs. Syahrudin, M.H.I. Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Perlengkapan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan. Dalam hal ini telah memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis menempuh studi.
3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I. pembimbing II yang meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan serta memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi hingga diujikan.
4. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. selaku penguji I dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. penguji II yang meluangkan waktunya untuk

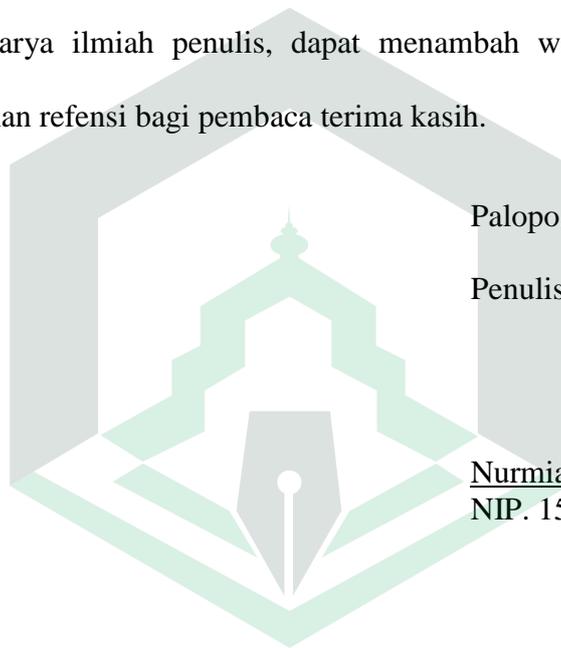
membimbing, mengarahkan serta memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi sehingga diujikan.

5. Bapak dan ibu dosen, segenap pengurus dan staf IAIN Palopo, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Kepala perpustakaan IAIN Palopo dan seluruh jajarannya yang telah menyediakan buku-buku dan referensi serta melayani penulis untuk keperluan studi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I selaku pembina Asrama Puteri IAIN Palopo yang memberikan izin untuk meneliti di Aspuri, dan teman-teman di Asrama Puteri IAIN Palopo yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.
7. Terima kasih juga untuk teman-teman dan adik-adik Asrama Putri IAIN Palopo, Wanda Sari, Humaerah, Fatimah, Hamida, Ana, Nini Musrini, yang dengan caranya memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan dan terutama program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir diantaranya Firda Rampean, Kholifatun Aslamiyah, Wiwie Agustina, Andi Rani Rahman Madika, Darmawan, Ahmad Yasin, Ashari Amrullah, M. Adib Ideawan, Muh. Nur dan Muh. Sahroni, Agusmal Mustamin. Yang selama ini bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
9. Kepada sahabat seperjuangan di lokasi KKN (kuliah kerja nyata) Kabupaten Enrekang Kecamatan Alla terkhusus Posko Desa Taulo yakni

Irzam , Sunarti, Dewi Supraba, Siti Nurfatimah, Jasmin, Nafilah Lestari, Dian Sari, Salsa Lestari, yang telah pernah menemani menyemangati penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

10. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis berdo'a atas segala kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga dengan adanya hasil karya ilmiah penulis, dapat menambah wawasan keilmuan dan menjadi tambahan referensi bagi pembaca terima kasih.



Palopo, 13 September 2019

Penulis,

Nurmiati  
NIP. 15.0101.0009

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
NOTA DINAS PENGUJI .....	vi
PERSETUJUAN PENGUJI.....	viii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ix
ABSTRAK .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
PRAKATA.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
B. Kajian tentang <i>Tabarruj</i> dalam al-Qur'an.....	14
1. Pengertian <i>Tabarruj</i> .....	14
2. Bentuk-bentuk <i>Tabarruj</i> .....	18
3. Bahaya <i>Tabarruj</i> .....	29
4. Pandangan ulama tentang <i>Tabarruj</i> .....	20
C. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Subjek Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	30

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
A. Hasil Penelitian .....	33
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	46
C. Konsep <i>Tabarruj</i> di Era Milenial.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang sesuai dengan fitrah; ummat Islam diajak untuk menegakkan agama itu.<sup>1</sup> Allah Swt., berfirman dalam Q.S. Ar-Rum/ 30: 30 yakni sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>2</sup>

Agama ini mengedepankan kemudahan sebagaimana firman Allah pada (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 185) yakni sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا

Terjemahnya:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Cet. II; Jakarta: lentera Hati, 2005), h. 9.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Raudah Janna, 2010), h. 407.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 28.

Islam adalah agama fitrah. Karena itu dalam segala urusan kehidupan manusia yang bersifat duniawi, Islam lebih banyak mengikuti ketentuan yang sesuai dengan fitrah manusia yang sempurna.

Sepanjang sejarah, hukum Islam senantiasa menjadi hukum yang berlaku dalam berbagai masyarakat muslim. Ketika dipelajari dengan seksama ketetapan Allah dan ketentuan Rasulullah yang terdapat di dalam al-Qur'an dan kitab-kitab hadis yang shahih, maka akan diketahui tujuan hukum Islam. Secara umum sering dirumuskan bahwa tujuan hukum Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akherat kelak dengan jalan mengambil yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudharat.<sup>4</sup> Dan di antara salah satu aturan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an adalah larangan *tabarruj*.

Secara umum *Tabarruj* adalah berhias dengan memperlihatkan kecantikan dan menampakkan keindahan tubuh dan kecantikan wajah.<sup>5</sup>

Di sisi lain *Tabarruj* adalah tindakan yang dilakukan seorang wanita dengan melepaskan jilbabnya, sehingga tampak darinya gelang dan kalungnya.<sup>6</sup> Kita sebagai wanita muslimah dilarang *bertabarruj* (memamerkan aurat). Didalamnya termasuk pula larangan untuk mengenakan pakaian yang mencolok atau menarik perhatian dengan tujuan memamerkan diri. Maksudnya adalah bahwa wanita harus menutupi auratnya. Setiap wanita diwajibkan menutup seluruh tubuhnya (kecuali muka dan telapak tangan) dari pandangan laki-laki yang bukan muhrimnya.

---

<sup>4</sup>Mustafa, Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h. 3.

<sup>5</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2008), h. 691.

<sup>6</sup>*Ibid*, h.691

*Tabarruj* dalam al-Qur'an disebutkan di dua tempat. Pertama, (Al-Ahzab /33), Kedua, QS. An-Nur/24: 60, larangan dan celaan *tabarruj*.

Kata *tabarrajna* dan *tabarruj* terambil dari kata *baraja* yaitu Nampak dan meninggi. Dari sini kemudian dia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. Larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan perhiasan. Adapun perhiasan pada dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berhias secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil<sup>7</sup>

Disebutkan dalam *Hirasat Al-Fadhilah*, tatkala Allah memerintahkan para perempuan untuk menetap di dalam rumah Allah melarang mereka bersolek sebagaimana perempuan jahiliyah dengan sering keluar rumah, keluar rumah dengan bersolek, mengenakan wewangian, tanpa menutup rambut, dan memperlihatkan keindahan-keindahan tubuhnya.

Al-Qur'an menanggapi masalah ini secara serius, memberikan penjelasan secara rinci, dan menunjukkan mana yang boleh dibuka dan mana yang wajib ditutup. QS An-Nur: 31

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.264.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ  
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup>

Terjemahnya:

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat

Khumar adalah bentuk jamak dari khimar, berasal dari akar kata khamr, artinya menutupi. Dari arti inilah minuman khamr berasal, dimaknai seperti itu karena menutupi akal.<sup>8</sup>

Perempuan yang tidak mengenakan busana syar'i dan memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menggoda ia adalah perempuan yang sudah melepaskan rasa malunya yang merupakan ciri khas seorang perempuan. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا .

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk

<sup>8</sup>Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqhi Sunnah*, (Cet, I; Jawa Barat: Pustaka Nasional RI. 2017), h. 421.

surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini."<sup>9</sup>

Ucapan Rasulullah, telanjang adalah bahwa mereka mereka memakai pakaian tetapi tidak menutupi yang semestinya ditutup, baik itu karena pendeknya atau tipisnya atau karena ketatnya, di antaranya adalah yang terbuka bagian dadanya, karena yang demikian itu menyelisihi perintah Allah.<sup>10</sup> Hakekat mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah, di mana hal tersebut tidak akan dapat terwujud kecuali pakaian yang dikenakan haruslah bersifat longgar dan tidak sempit. Telah kita lihat fenomena yang memprihatinkan di kalangan wanita muslimah saat ini, meskipun mereka berpakaian dengan pakaian yang dapat menutupi warna kulitnya, namun tetap saja mereka mengenakan pakaian yang dapat menggambarkan bentuk tubuhnya. Keadaan inilah yang dapat mendatangkan kerusakan besar di kalangan umat manusia.

Ajaran Islam, ajaran moral, akhlak atau ihsan bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis yang shahih. Kedua sumber ini sangat sempurna dalam memberikan ajaran yang berhubungan dengan pembentukan watak atau kepribadian seseorang, hingga baginya tidak memerlukan sama sekali tambahan ataupun rekan dari manusia. Ia bagaikan sumber mata air yang bening, yang tak putus dan tidak habis-habisnya mengalirkan air yang melimpah ruah, yang

---

<sup>9</sup> Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim, Pakaian dan Perhiasan*, Juz 2 (Bairut-Libanon: Darul Fikri 1993) H. 330/ No 2128.

<sup>10</sup> Abu Hamzah Yusuf, *Fatwa Tentang Pakaian Ketat Bagi Wanita*, <http://hukumislam.blogspot.Com/2011/06/fatwa-tentang-pakaian-ketat-bagi-wanita>. Html, (6 Agustus 2017)

senantiasa menyediakan diri untuk membersihkan diri dan diteguk sepuas-puasnya oleh siapapun juga yang merasa dahaga.<sup>11</sup>

Bagi kehidupan manusia, peranan akhlak sangat besar, atau kalau tidak dikatakan justru yang menentukan segala-galanya, baik kegunaan itu dilihat dari segi kehidupan diri pribadi, kehidupan pribadi di dalam hubungannya dengan sesama ataupun untuk kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Seseorang akan dihargai pribadinya oleh orang lain karena pakaian yang dikenakan olehnya. Apabila ia mengenakan pakaian yang pantas dan sopan, terjaga auratnya dari pandangan orang lain, ia akan terlihat sebagai orang yang menjaga harga diri, yang pantang mempertontonkan aurat yang demikian tinggi nilainya kepada orang yang tidak berhak memandangnya. Sebaliknya kalau seorang berpakaian yang sembrono dan semaunya maka orang yang tidak tau etika berpakaian, atau orang murahan yang senang kalau dipermainkan oleh orang lain.<sup>12</sup>

Peneliti berpendapat bahwa seorang akan di hargai oleh orang karena pakaian yang ia gunakan pantas dan sopan terjaga auratnya dari pandangan orang lain dan sebaliknya seorang yang berpakaian semborono dan tidak tau etika berpakaian ia akan dipermainkan oleh orang lain.

Allah swt, telah mengadakan pakain untuk manusia.gunanya untuk menutup aurat dan menjadi perhiasan. Dengan pakain ini berbeda antara manusia dan hewan.Manusia itu berpakaian, sedang hewan tidak. Di samping perhiasan

---

Musthafa Kamal Pasha, *Qalbu-Salim; Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, (Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), h.12-13

<sup>12</sup>*Ibid*

yang lahir untuk menutup aurat dan untuk perhiasan, ada lagi pakaian batin untuk perhiasan jiwa, yaitu bertakwa kepada Allah.<sup>13</sup>

Disini peneliti melakukan penelitian di Asrama Putri IAIN Palopo. Asrama Putri IAIN Palopo yang dikenal dengan sebutan ASPURI (Asrama Putri). Dahulunya Asrama Putri IAIN Palopo ini berada di dalam kampus. Namun sekarang tidak berada di dalam kampus lagi. Sebab, pihak kampus telah membeli sebidang tanah untuk membangun kembali Asrama Putri IAIN Palopo. Sekarang Asrama Putri IAIN Palopo berada tidak jauh dari wilayah kampus IAIN Palopo.

Asrama Putri IAIN Palopo memiliki beberapa program dalam program ini harus dipatuhi serta diikuti oleh mahasiswi yang tinggal di dalamnya. Demi untuk lebih meningkatkan ketakwaan kepada sang *haliq*. Diantaranya yaitu, kajian ‘fiqhi sebulan sekali, tadarus setiap malam sabtu, serta menyempatkan shalat berjama’ah di Mesjid Alaudin IAIN Palopo. Untuk shalat yang tiga waktu ini, yaitu magrib, isya dan subuh.

Asrama Putri IAIN Palopo merupakan sarana untuk tempat tinggal bagi mahasiswi yang mengambil jurusan langka peminat dan diperuntukkan untuk mahasiswi yang memiliki hafalan al-Qur’an. Sebab kampus IAIN Palopo memiliki program menghafal. Sehingga dengan bertempat tinggal di Asrama Putri IAIN Palopo ini memudahkan bagi mahasiswi untuk menghafal.

Mengingat Asrama Putri IAIN Palopo merupakan tempat tinggal. Dimana terdapat banyak orang yang tinggal sebagai penghuni di dalamnya. Serta masing-masing orang pasti memiliki pribadi dan karakter yang berbeda-beda antara satu

---

<sup>13</sup>Fachruddin HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur’an*, (Cet. I; Surabaya: Bina Aksara, 1985, h. 67

dengan yang lain. Terkadang mereka merasa lebih kaya, lebih terhormat lebih rupawan dari pada orang lain. Tahap ini berada pada tingkat pertama, yaitu faktor materi, sedang faktor kedua, yaitu faktor kecerdasan dimana mereka terkadang merasa lebih pintar, lebih berwawasan dibandingkan orang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana pandangan mereka tentang *tabarruj*. Alasanpeneliti untuk mengambil judul ini adalah peneliti ingin mengetahui sampai dimana batasan-batasan larangan berhias.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang menjadi pokok pembahasan diantaranya:

1. Bagaimana pengertian *Tabarruj* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo tentang *Tabarruj* ?
3. Bagaimana konsep *Tabarruj* di era milenial?

### **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan**

#### 1. Definisi Oprasional

Judul skripsi ini adalah *Tabarruj* dalam al-Qur'an Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo, sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini supaya tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. *Tabarruj*

*Tabarruj* dalam tafsiran Al-Misbah dijelaskan bahwa *tabarruj* adalah tingkah laku wanita yang memperlihatkan perhiasan, perhiasan yang di maksud adalah menampakkan aurat dan keindahan tubuhnya, serta berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah swt yang merupakan mukjizat yang diwahyukan dengan lafal dan maknanya kepada nabi Muhammad saw., melalui malaikat Jibril. Sebagai kitab yang diturunkan dari langit, al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh bangunan ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Muhammad Ali as-Shabuniy dalam bukunya *Studi Ilmu al-Qur'an* mengatakan:

Al-Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat) diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril Alaihis Salam, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Rahmat Taufiq Hidayat, *al- Manak Alam Islam: Sumber Rujukan Keluarga Muslim Millenium Baru*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), h.1.

<sup>15</sup>Muhammad Ali As-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia 1999), h. 15

Soleh Muhammad Basmalah dalam bukunya *Pengantar Ilmu al-Qur'an* mengatakan:

Al-Qur'an ialah kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw yang menunjukkan akan kebenaran Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah pada segenap ummat manusia.<sup>16</sup>

c. Perspektif adalah pandangan, asumsi, gagasan serta cara pandang pada suatu obyek tertentu. Sehingga menghasilkan penilaian baik secara tertulis maupun secara lisan.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

adanya ruang lingkup penelitian sehingga dapat mempersempit pembahasan masalah dalam skripsi ini. Adapun ruang lingkup penelitian yakni, menjelaskan pengertian *Tabarruj* dalam al-Qur'an dan menjelaskan perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo terhadap *Tabarruj*

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama skripsi ini yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengertian *Tabarruj* dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo tentang *Tabarruj*
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep *Tabarruj* di era milenial.

---

<sup>16</sup>Soleh Muhammad Basmalah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Cet. I; Semarang: Toba Putra Semarang, 1997), h. 7

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Ilmiah

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang *Tabarruj*
- b. Untuk dapat menambah informasi bagi pembaca menyangkut *tabarruj* dalam al-Qur'an

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah wawasan pembaca ataupun masyarakat umumnya agar tidak bertabarruj (berhias berlebihan) yang mana masyarakat sekarang mengikuti *trend*.
- b. Menjadikan motivasi bagi setiap muslimah dalam berpenampilan yang baik



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang *tabarruj* dalam al-Qur'an perspektif mahasiswi asrama putri IAIN Palopo melalui kaca mata al-Qur'an, sehingga dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Kendatipun demikian, dalam penelitian ini dibutuhkan juga buku-buku sebagai pijakan dan rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih jauh lagi, peneliti menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, yakni:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muslih Muhaimin. Sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Wanita Di Era Kontemporer Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an*.<sup>1</sup> Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan satu teknik: penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian dalam penelitian lapangan dalam skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif-analisis dengan mendeskripsikan penafsiran tentang ayat-ayat *tabarruj* dalam al-Qur'an secara umum. Pengolahan data yang dilakukan dengan metode tematik yaitu mengambil topik tertentu dalam ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan, dan juga fenomena eksploitasi.

---

<sup>1</sup>Muslih Muhaimin, *Wanita di Era Kontemporer Studi Analisa Tafsir Tabarruj dalam Al-Quran*, (Jakarta Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), Skripsi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Hanifah Alhuda. Sebuah penelitian dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Tafsir Hadis dengan judul *Hadis-hadis Tentang Tabarruj (studi Ma'ani al-Hadis)*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan pustaka (*library research*),<sup>2</sup> hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dijadikan loncatan untuk mengembangkan kajian perilaku muslimah yang lebih terfokus. Dengan lebih terkonsentrasi pada cara berhias, berpakaian, bertingkah, dan bergaul dengan baik.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Sri Hariyani. Sebuah penelitian dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, jurusan Ushuluddin dengan judul *Tabarruj tentang Wanita menurut pandangan Islam (studi Tafsir Al-Qur'an)*.<sup>3</sup> Adapun persamaan skripsi yaitu sama-sama membahas tentang *tabarruj* dalam Al-Qur'an, dan metode penelitian Sri Hariyani menggunakan pendekatan tafsir, kitab-kitab hadis dan literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan, sedangkan dalam skripsi ini peneliti fokus menggunakan kualitatif.

Dengan demikian, maka yang menjadi relevansi antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Dimana dalam melakukan penelitian, penelitian menggunakan empat teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Perbedaan penelitian terletak pada tempat/lokasi. Penelitian ini memfokuskan pada aktifitas penghuni mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo yang meliputi pemahaman dan

---

<sup>2</sup>Nur Anifah Alhuda, *Hadis-hadis tentang Tabarruj (studi Ma'ani al-Hadis)*, Yogyakarta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014, Skripsi.

<sup>3</sup>Sri Hariyani, *Tabarruj tentang Wanita Menurut Pandangan Islam (Studi Tafsir Al-Qur'an)*, Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 1995, Skripsi.

penerapan serta hambatan dan solusi dari *tabarruj* tersebut. Adapun lokasi pada penelitian ini bertempat di Asrama Putri IAIN Palopo

## **B. Seputar Kajian Tentang Tabarruj dalam Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Tabarruj**

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, kata ( ) *tabarrajna*, ( ) *tabarruj* ( ) terambil dari kata *baraja* yaitu nampak dan meninggi.<sup>4</sup>Oleh karena itu, dapat dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi.Larangan ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan perhiasan di hadapan laki-laki lain karena takut terjadi fitnah. Adapun perhiasaan dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakan oleh perempuan baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai seperti berjalan dengan berlenggak-lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak di tampilkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.<sup>5</sup> Secara istilah *tabarruj* yaitu menunjukkan di depan orang-orang maksudnya menunjukkan sesuatu yang seharusnya di jaga dan disembunyikan justru sebaliknya ditampakkan dengan tujuan untuk mencari perhatian lawan jenis.Menurut Qatadah, *tabarruj* adalah wanita yang jalannya dibuat-buat dan genit. Menurut Muqatil, *tabarruj* adalah seorang wanita yang melepaskan jilbabnya sehingga tampak darinya kalung dan

<sup>4</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an* (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 162

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), h. 264

gelangnya. Menurut Ibnu Katsir, adalah wanita yang keluar rumah dengan berjalan di hadapan orang laki-laki dengan maksud mengundang nafsu mereka. Inilah yang disebut sebagai *tabarruj* jahiliah. Menurut Bukhari, *Tabarruj* adalah tindakan menampakkan kecantikan di hadapan orang lain.<sup>6</sup>

Uraian di atas pendapat peneliti bahwa kecantikan fisik yang menonjol dengan cara memamerkan kemolekan dan kecantikan tubuhnya kepada orang lain dengan maksud merayu dan mengundang hasrat yang melihatnya selain itu juga dengan menampakkan kecantikan menjadikan sebuah lahan untuk memperkaya diri.

Allah swt dalam al-Qur'an telah memerintahkan para wanita agar berjilbab dan berdiam diri di rumah, artinya bukan berarti seorang muslimah berdiam diri seterusnya namun boleh keluar asalkan ada keperluan dan bagian terpenting dari tata krama ketika keluar rumah adalah disertai dengan izin suami.

Sebelum Islam (zaman Jahiliah), jilbab pada itu sudah dipakai oleh kaum wanita, walaupun pemakaian jilbab yang dipakai sekarang yang menutup seluruh kepala, leher, dan dada. Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya).<sup>7</sup> Dalam bahasa Indonesia, pakaian disebut busana. Menurut W.J.S Purwadarmita, *busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan*.<sup>8</sup> Jadi pakaian perempuan adalah busana yang dipakai perempuan. Pakaian wanita yang beragama Islam disebut dengan busana muslimah. Sedangkan pada zaman jahiliah hanya sekedar penutup kepala, rambut masih tetap terlihat karena bahan

<sup>6</sup>Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Bahaya Tabarruj bagi Individu dan Masyarakat (Terjemahan Muh.Lutfi Firdaus, Islam Hause 2009)*, h. 2

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 673

<sup>8</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 172

jilbab tipis, leher masih terbuka, dan kebiasaan wanita arab pada masa itu senang menonjolkan perhiasan-perhiasannya kepada kaum pria.<sup>9</sup>

Tradisi *tabarruj* di zaman *jahiliyah* menurut Mujahid adalah *tabarrujnya* wanita yang berjalan bebas diantara kerumunan laki-laki dengan berpakaian dan memakai perhiasan yang merangsang shahwat laki-laki.<sup>10</sup> Meskipun ayat ini turun dikhususkan untuk istri-istri Nabi dan *Ahlul bait*, namun sudah menjadi kewajiban tiap muslimah untuk mengikuti perintah Allah swt dan *berittiba'* kepada Rasulullah dan tuntunan *Ummahaatul Mu'miniin*.<sup>11</sup>

Uraian di atas pendapat peneliti tentang *tabarruj jahiliyah*, yaitu *jahiliah* yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih ada rasa malu bila dibandingkan dengan *tabarruj* yang terjadi pada zaman jahiliyyah dizaman ini, pelaku *tabarruj* zaman sekarang yang bahkan dapat dikatakan sudah tidak memiliki rasa malu, perempuan jahiliyyah dahulu dari segi dandanan tidak terlalu menor hanya saja kelakuan mereka menampilkan kemaksiatan yakni dengan menggoda dan merayu dengan tingkah laku.

Allah swt melarang istri-istri yang mulia (para *Ummahaatul Mu'miniin*) dan mereka adalah sebaik-baik wanita dan paling suci dari melemah lembutkan suara dalam berbicara kepada kaum pria agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit shahwat tidak berhasrat kepada mereka, dan mengira bahwa mereka juga punya hasrat yang sama dengannya.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009), H. 157

<sup>10</sup>Al-Barudi, Imad Zaki, *Tafsir Al-Qur'an wanita 2*, (Jakarta: PT Ikra Mandiriabadi), h. 326

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), h.267

Semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *tabarruj* adalah keluarnya wanita yang telah berhias dari rumahnya yang dengan sengaja tidak memakai hijab (jilbab) serta berpakaian lagi ketat padahal mereka mengetahui hukumnya (memakai jilbab) sambil berjalan memperlihatkan kecantikan wajah dan tubuhnya dengan genit serta berlenggak-lenggokkan jalannya sehingga terlihat perhiasannya yang ada padanya dihadapan orang lain baik dengan maksud menarik perhatian, merangsang nafsu shahwat laki-laki yang dilewati, pujian dari orang, ataupun tidak.

Kekhususan ini disyariatkan takwa karena Allah swt memberi mereka anugerah berupa pergaulan mereka dengan Rasulullah saw, kedudukan agung dan turunnya berkenaan dengan mereka. Diperintahkan untuk mereka menetap di rumah, dilarang berhias ala jahiliah Arab sebelum islam. Kalian harus menunaikan shalat, membayar zakat, taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Maksud dari seluruh perintah, larangan dan tuntunan ini adalah karena Allah swt ingin menghilangkan dosa-dosa kalian, membersihkan dari berbagai kemaksiatan. *Tabarruj* adalah memperlihatkan perhiasan dan berlagak dengan perhiasan itu.<sup>12</sup>

Islam mensyariatkan manusia untuk memakai pakaian yang menutup aurat, maka dari itu untuk kaum wanita harus pandai dalam memilih pakain yang sesuai dengan syariat Islam. karena pakaian dapat diartikan sebagai perhiasan, perhiasan adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok. Tentunya pemakainya

---

<sup>12</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasith*, (Cet. I: Jakarta: Darul Fikr, 2013), h. 137.

sendiri harus lebih dahulu menganggap bahwa perhiasan tersebut indah.<sup>13</sup> Al-Qur'an tidak menjelaskan apalagi merinci apa yang disebut perhiasan, atau sesuatu yang elok. Sebagai pakar menjelaskan bahwa sesuatu yang elok adalah yang menghasilkan kebebasan dan keserasian.<sup>14</sup>

Harus diingat pula bahwa kebebasan mesti disertai tanggung jawab, karena keindahan harus menghasilkan kebebasan yang bertanggung jawab. Tentu saja kita dapat menerima atau menolak pendapat tersebut, sekalipun sepakat bahwa keindahan adalah dambaan manusia. Namun, harus disepakati pula bahwa keindahan sangat relatif bergantung dari sudut pandang masing-masing penilai.

## 2. Bentuk-bentuk *Tabarruj*

a) Wanita yang keluar rumah dengan memakai minyak wangi.

Perempuan muslim tidak diharuskan menggunakan wewangian pada pakaian yang ia kenakan, karena hal ini dapat menarik perhatian orang.<sup>15</sup>

Peneliti menarik kesimpulan bahwa ketika seorang perempuan hendak keluar rumah, ia tidak berhak dan bahkan dilarang untuk mempergunakan parfum yang baunya menusuk hidung karena menjadikan para lelaki semakin tergoda terhadapnya dan bisa tergerak syahwat mereka. Hal ini tentu untuk menjaga kemuliaan wanita agar tidak menjadi korban santapan para lelaki dan menghinadi jalan-jalan yang mengantarkan kepada zina.

Itulah sebabnya, seorang muslimah dilarang mengenakan wewangian di luar rumah. Namun dianjurkan memakai wewangian di dalam rumah, apalagi bagi

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Ummat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h.

<sup>14</sup>*Ibid*

<sup>15</sup>Muhammad Syarif'ie el-Bantanie, *Shalat Cari Jodoh*, (Alex Media Komputindo: Jakarta, 2010), h. 102

perempuan yang sudah bersuami. Tapi Islam sangat bijaksana, bagi perempuan muslimah yang bermasalah dengan bau badan, dibolehkan mengenakan wewangian sekedar menghilangkan bau badan tersebut agar tidak mengganggu orang lain.<sup>16</sup>

b) Wanita yang terbuka dadanya atau hastanya atau betisnya atau berpakaian yang melebihi batas dan memperlihatkan kepada orang yang tidak halal melihatnya di rumah, jalan, dan lain-lain.

c) Wanita yang melenggok-lenggokkan atau melenggang-lenggangkan pada waktu berjalan untuk menarik orang lain atau karena ingin dipuji orang atau menghaluskan suaranya, atau memakai pakaian yang tipis.

d) Wanita yang memperlihatkan dirinya kepada orang lain dengan berpakaian yang mendekati telanjang seperti yang pernah terlihat dalam pertemuan, pesta dan lain-lain.<sup>17</sup>

### 3. Bahaya *Tabarruj*

Semua bentuk *tabarruj* pasti merusak harta, kesehatan, dan akhlak. Adapun bahayanya tentang harta, ialah karena kehidupan *tabarruj* membutuhkan biaya yang lebih besar dan mempergunakan harta untuk hal yang kurang berguna, seperti: menyediakan beragam pakaian dan hiasan, serta selalu berkeinginan dengan model terbaru. Banyak terjadi, bahwa wanita yang bertabarruj memaksa diri atau suaminya untuk mendapatkan uang dari sumber mana pun, tanpa memperhatikan halal atau haramnya.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Muhammad Syafi'ie el-Babtanie, *op.cit.*, h. 102-103

<sup>17</sup>H. Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: PT Rincka Cipta, 1994), h. 426.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 427

Banyak wanita yang merasa keberatan untuk menutup kecantikan wajah dan tubuhnya yang tidak alami, dan tidak menyadari bahwa tubuh dan wajah mereka telah dijadikan alat bisnis. Dan anehnya lagi mereka sangat geram dan mengatakan sebagai pelecehan seksual ketika dikatakan bahwa pakaian mini mereka menjadi penyebab munculnya pemerkosaan, tetapi dengan bangga mereka melihat gambar-gambar kaum mereka dengan busana tipis dan mini dipampang di tengah-tengah jalan sebagai iklan. Semuanya itu menjadikan mereka lupa mengerjakan perintah Allah swt untuk senantiasa menutup aurat, karena menurut mereka kemajuan adalah dengan *tabarruj*, dansa, minum-minuman, dan obat-obatan terlarang.<sup>19</sup>

Betapa celaka dan ruginya wanita Muslimah yang berani menentang Allah swt, tetapi dia tidak menentang hawa nafsu mereka. Selain itu mereka juga enggan mendengar ayat-ayat al-Qur'an, bahkan dengan nada sombong mereka terus bertabarruj, seakan-akan mereka tidak mendengar perintah dan larangan-Nya.

#### **4. Pandangan ulama tentang *Tabarruj***

Muqatil bin Hayyan berkata “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu”, *tabarruj* adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dan semua itu begitu tampak. Itulah kaum muslimin merata dalam melakukannya.

Quraish Shihab berpendapat dalam aspek hukum yang dikandung oleh perintah *waqarna* atau *waqirna fi buyutikum*. Perintah di atas sebagaimana terbaca

---

<sup>19</sup> Kamil Muhammad, *Op.Cit*, h. 694.

ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad. Persoalan yang dibicarakan ulama adalah apakah wanita-wanita muslimah selain istri-istri Nabi dicakup juga oleh perintah tersebut? Al-Qurtubi (w 671 H) yang dikenal sebagai salah seorang pakar tafsir khususnya dalam bidang hukum, menulis antara lain: “makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah. Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad, tetapi selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut.” Selanjutnya al-Qurtubi menegaskan bahwa agama dipenuhi oleh tuntunan agar wanita-wanita tinggal di rumah, dan tidak keluar rumah kecuali karena keadaan darurat. Pendapat yang sama dikemukakan juga oleh Ibn al-‘Arabi (1076-1148 M) dalam tafsir Ayat-ayat Al-Ahkam-nya. Sementara itu, penafsiran Ibn Katsir sedikit lebih longgar. Menurutnya ayat tersebut merupakan larangan bagi wanita untuk keluar rumah, jika tidak ada kebutuhan yang dibenarkan agama, seperti shalat, misalnya.<sup>20</sup>

Al-Maududi, pemikir Muslim Pakistan kontemporer, menganut paham yang mirip dengan pendapat di atas. Dalam bukunya, *al-Hijab*, ulama ini antara lain menulis bahwa “Tempat wanita adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun kalau ada hajat keperluannya untuk keluar, boleh saja mereka keluar rumah dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu.” Terbaca bahwa al-Maududi tidak menggunakan kata “darurat” tetapi

---

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), h. 468

“kebutuhan atau keperluan”. Hal serupa dikemukakan oleh tim yang menyusun tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.<sup>21</sup>

Thahir Ibn Asyur menggarisbawahi bahwa perintah ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi sebagai kewajiban, sedang bagi wanita-wanita muslimah selain mereka sifatnya adalah kesempurnaan. Yakni, tidak wajib, tetapi sangat baik dan menjadikan wanita-wanita yang mengindahkannya menjadi lebih sempurna.<sup>22</sup> Kecantikan adalah anugerah Allah yang harus disyukuri. Setiap wanita muslimah harus percaya diri dan tidak boleh merasa bahwa dirinya tidak cantik karena setiap wanita mempunyai kecantikan dan daya tarik tersendiri. Iajuga harus meyakini bahwa ia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>23</sup>

Allah menyuruh kaum wanita menyembunyikan perhiasannya dan melarang membukanya, kecuali mana yang mesti atau terpaksa terbuka karena pekerjaan dan keadaan memaksa. Ada yang mengatakan boleh terbuka dengan tidak sengaja, misalnya karena ditiup angin. Ada juga yang mengatakan mana yang biasa terbuka, mengingat keperluan sehari-hari. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang boleh terbuka itu hanyalah muka dan dua telapak tangan sampai pergelangan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 468

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 469

<sup>23</sup>M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, (Cet. I; Jakarta: Wahyumedia, 2012), h. 158

<sup>24</sup>Fachruddin HS, *Membentuk Moral; Bimbingan al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 69

Allah memperbolehkan mahramnya wanita muslimah itu untuk melihat bagian tubuh wanita sampai batas tempat melekat perhiasannya. Allah berfirman dalam Q.S an-Nur/24:31 yakni sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”

Ayat ini menyatakan: *katakanlah kepada wanita-wanita mukminah: hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk*

menahannya, dan di samping itu *janganlah mereka menampakkan hiasan*, yakni bagian tubuh mereka yang dapat merangsang lelaki, *kecuali yang biasa tampak darinya* atau kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan.<sup>25</sup>

Selanjutnya, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, ayat ini melanjutkan *dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka*, dan perintahkan juga, wahai Nabi, bahwa *janganlah menampakkan perhiasan*, yakni keindahan tubuh mereka, *kecualikepada suami mereka* karena memang salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati hiasan itu, *atau ayah mereka* karena ayah sedemikian cinta kepada anak-anaknya sehingga tidak mungkin timbul birahi kepada mereka bahkan mereka selalu menjaga kehormatan anak-anaknya, *atau ayah suami mereka* karena kasih sayangnya kepada anaknya menghalangi mereka melakukan yang tidak senonoh kepada menantu-menantunya, *atau putra-putra mereka* karena anak tidak memiliki birahi terhadap ibunya, *atau putra-putra suami mereka*, yakni anak tiri mereka, karena mereka bagaikan anak apalagi rasa takutnya kepada ayah mereka menghalangi mereka usil, *atau saudara-saudara laki-laki mereka* atau *putra-putra saudara laki-laki mereka*, atau *putra-putra saudara perempuan mereka* karena mereka itu bagaikan anak-anak kandung sendiri, *atau wanita-wanita mereka*, yakni wanita-wanita yang beragama Islam. Karena, mereka wanita yang keislamannya menghalangi mereka menceritakan rahasia tubuh wanita yang dilihatnya kepada orang lain berbeda dengan wanita non-muslim yang boleh jadi mengungkap

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lenteran Hati, 2002), h. 526

rahasia keindahan tubuh mereka, *atau budak-budak yang mereka miliki*, baik lelaki maupun perempuan, atau yang budak perempuan saja karena wibawa tuannya menghalangi mereka usil, *atau pelayan-pelayan laki-laki, yang tidak mempunyai keinginan*, yakni birahi, terhadap wanita, seperti orang tua *atau anak-anak yang belum dewasa karena belum mengerti tentang aurat-aurat wanita*.<sup>26</sup>

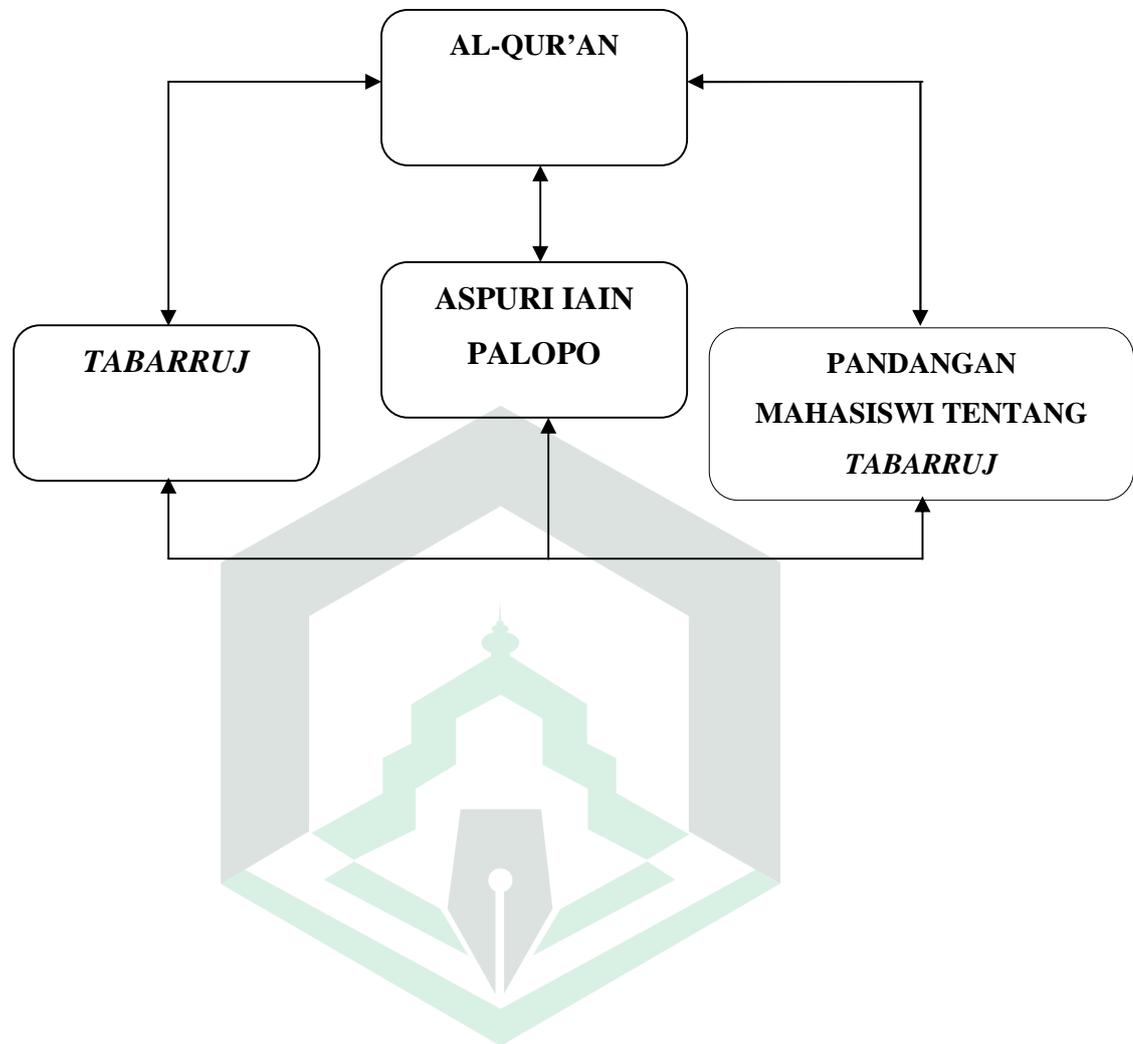
Setelah penggalan ayat yang lalu melarang menampakkan yang jelas, kini dilarangnya penampakkan tersembunyi dengan menyatakan *dan* di samping itu *janganlah juga mereka* melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki, misalnya dengan *menghentakkan kaki* merekayang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya *agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan* yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang mereka. Demikian juga *janganlah mereka* memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya.<sup>27</sup>

Hasil kesimpulan bahwa, di dalam kehidupan ummat, atau di luar rumah dan tempat tinggalnya, muslimah harus mengenakan jilbabnya sebagai tanda ketaatannya kepada Allah swt. Inilah yang disebut menutup aurat atau hijab, yaitu: pakaian rumah, yang dirangkapkan jilbab di atasnya, dan dilengkapi khimar yang menutup kepala, leher, hingga batas dadanya. Dan yang dimaksud dengan perhiasan dalam ayat di atas adalah tempat melekatnya perhiasan, seperti leher, pergelangan tangan ataupun pergelangan kaki.

---

<sup>26</sup>*Ibid*

<sup>27</sup>*Ibid*

**C. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus. Yaitu prosedur penelitian lapangan (*field search*) berdasarkan data deskriptif tentang perilaku yang diamati, dan studi kasus merupakan upaya untuk mengeksplorasi masalah yang nantinya hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang peneliti teliti saja, dalam artian tidak dapat di generalisasikan. Meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan referensi berupa buku-buku atau literatur yang relevan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Ilmu Tafsir, yaitu mencari penjelasan dari beberapa pakar tafsir mengenai ayat-ayat tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi di lapangan (Asrama Putri IAIN Palopo)
- b. Pendekatan Sosiologi Komunikasi, yakni dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari sumber data langsung dari narasumber dengan melakukan interaksi social untuk memperoleh data yang diperlukan pada Asrama Putri IAIN Palopo.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah jalan Eboni Kecamatan Bara Asrama Puteri IAIN Palopo. Penelitian ini dilakukan pada para mahasiswi yang tinggal di Asrama Puteri IAIN Palopo.

## **C. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswi yang bertempat tinggal di Asrama Puteri IAIN Palopo, yang berjumlah kurang lebih 93 orang. Dalam hal ini peneliti mengamati perilaku penghuni Asrama Puteri tersebut.

## **D. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati atau mewawancarai. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana pandangan mereka tentang *tabarruj* yang terjadi di Asrama Puteri IAIN Palopo dengan cara mewawancarai mahasiswi yang menghuni Asrama Puteri IAIN Palopo.

### **2. Data Sekunder**

Adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku, data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan mahasiswi penghuni Asrama Puteri IAIN Palopo.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrument agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebagai alat untuk melihat hasil dari penelitian. Adapun instrument yang penulis gunakan yaitu:

#### **1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)**

Yakni menelaah referensi atau literature-literatur yang terkait dengan pembahasan. Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjang penulis menggunakan buku-buku keislaman.

#### **2. Observasi atau Pengamatan**

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi dengan mencatat, guna penemuan data analisis.<sup>1</sup>Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Dari hasil observasi,

---

<sup>1</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), h. 167.

aspek-aspek yang menjadi sasaran peneliti untuk diamati adalah AsramaPutri IAIN Palopo.

### 3. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>2</sup>Penulis akan melakukan wawancara dengan mahasiswi-mahasiswa yang bersangkutan, yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yang mana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapatnya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui penggalan tulisan seperti arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang terkait dengan judul penelitian.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian peneliti. Karena melalui jalur kualitatif yaitu system wawancara langsung dan

---

<sup>2</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian *deskriptif kualitatif*. Selanjutnya mengukur kebenaran hasil penelitian dengan menggunakan validasi data yang disebut dengan triangulasi.

Teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan,<sup>3</sup>dengan kata lain peneliti dapat memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk perbandingan, yaitu dengan melakukan:

*Pertama*, triangulasi sumbernya itu membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

*Kedua*, triangulasi metode yaitu pengecekan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, atau dari beberapa data dengan sumber yang sama.

*Ketiga*, triangulasi penyidika tau antar peneliti yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian dengan penelitian lain untuk mengurangi pelencengan dalam pengumpulan suatu data hasil penelitian.

*Keempat*, triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atas tesis statement.

---

<sup>3</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 217.

Dari empat teknik triangulasi, penelitiannya menggunakan tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Penelitian tidak menggunakan triangulasi penyidik atau antar peneliti karena tidak ditemukannya penelitian yang sama dengan peneliti lakukan, yaitu *Tabarruj* dalam al-Qur'an Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Asrama Putri IAIN Palopo

Asrama Putri IAIN Palopo yang lebih dikenal dengan sebutan ‘Aspuri’ merupakan fasilitas tempat tinggal yang disediakan oleh kampus untuk mahasiswa yang kuliah di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Asrama Putri IAIN Palopo telah ada sejak tahun 1985, sejak kampus IAIN Palopo masih menjadi cabang dari kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar. Asrama Putri IAIN Palopo awalnya dibangun di dalam lokasi kampus, sejak awal berdirinya sampai kepada masa kepemimpinan Prof. Dr. Nihaya M, M. Hum yang menjabat sebagai ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo periode 2010-2014. Saat itu ada peraturan baru yang melarang adanya Asrama di dalam kampus, maka kemudian di beli sebidang tanah di luar lingkungan kampus untuk mendirikan Asrama Putri IAIN Palopo yang baru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Istiqomah, Internalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Mahasiswa IAIN Palopo (Studi Kasus Asrama Putri IAIN Palopo)., h. 34. Skripsi

**Tabel: 4.1****Data Tentang Sarana dan Prasarana di Asrama Putri IAIN Palopo**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Ruang Tamu	1 buah
2.	Kamar	16 buah
3.	Kamar Mandi	15 buah
4.	Dapur	2 buah
5.	Meja Belajar	50 buah
6.	Kursi	50 buah
7.	Lemari	25 buah
8.	Aula	1 buah
9.	Televisi	1 buah
10.	Spring Bed	49 set

Sumber: Data Dokumen Asrama Putri IAIN Palopo 2019

Penghuni Asrama Puteri (Aspuri) IAIN Palopo yang dalam hal ini mahasiswi merupakan komponen terpenting dalam proses internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah di Asrama Puteri IAIN Palopo. Penghuni Asrama Puteri IAIN Palopo memiliki peranan yang penting dalam menyukkseskan proses menanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah walaupun dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan faktor-faktor yang lainnya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di Asrama Puteri IAIN Palopo menunjukkan jumlah keseluruhan penghuni tahun ajaran 2018-2019 adalah 93orang yang terdiri dari semester 3 berjumlah 37 mahasiswi, semester 5

berjumlah 24 mahasiswi, semester7 berjumlah 24 mahasiswi, dan semester 9 berjumlah 8mahasiswi. Keadaan penghuniAsrama Puteri IAIN Palopo peneliti uraikan pada tabel berikut:

**Tabel: 4. 2**  
**Data tentang Keseluruhan Mahasiswi Penghuni**  
**Asrama Puteri IAIN Palopo**

<b>NO</b>	<b>Semester</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tiga	37 orang
2	Lima	24 orang
3	Tujuh	24 orang
4	Sembilan	8 orang
Jumlah total		93 orang

Sumber: Data Dokumentasi Asrama Puteri IAIN Palopo 2019

**Tabel: 4.3**  
**Struktur Organisasi Asrama Puteri IAIN Palopo Tahun 2018/2019**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Semester</b>	<b>Program Studi</b>	<b>Jabatan</b>
1	Anindya sofyani	VII	Pendidikan Agama Islam	Ketua Asrama
2	Sri wulan	VII	Pendidikan Matematika	Sekretaris
3	Mentari Nursukma	VII	Bimbingan Konseling Islam	Bendahara
4	Wanda Sari	VII	PGMI	Kord Ibadah
5	Binti Nurkhasanah	VII	Pendidikan Agama Islam	Kord Keamanan
6	Pramudi Cita Arum	VII	Ekonomi Syariah	Kord Kebersihan
7	Putri Irwan	VII	Ekonomi Syariah	Kord Keuangan

8	Risnawati	VII	Pendidikan Agama Islam	Kord Bakat dan Minat
9	Husnul Khotimah	VII	Pendidikan Matematika	Kord IPTEK
10	Rahmatia	VII	Pendidikan Matematika	kord Keputrian
11	Sari	VII	Pendidikan Matematika	Anggota Ibadah
12	Nur Hikma	VII	Pendidikan Agama Islam	Anggota Ibadah
13	Latifah	VII	Pendidikan Bahasa Arab	Anggota Ibadah
14	Marwah	V	MPI	Anggota Ibadah
15	Suharniati	VII	PGMI	Anggota Ibadah
16	Nurul Kholilah	VII	Sosiologi Agama	Anggota Keamanan
17	Nurfadilah	V	Sosiologi Agama	Anggota Keamanan
18	Fani	VII	MPI	Anggota Keamanan
19	Wantiy	VII	Pendidikan Agama Islam	Anggota Kebersihan
20	Hamita	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Kebersihan
21	Risma	V	MPI	Anggota Kebersihan
22	Ninis	VII	Pendidikan Agama Islam	Anggota Kebersihan
23	Rosmala Dewi	V	Pendidikan Agama Islam	Anggota Keuangan
24	Mustika	V	Manajemen Bisnis Syariah	Anggota Keuangan
25	Santi	V	Pendidikan Agama Islam	Anggota Keuangan
26	Feby	V	PGMI	Anggota Bakat dan Minat
27	Humaerah	V	MPI	Anggota Bakat dan Minat
28	Sindi Sejati	V	Pendidikan Bahasa Arab	Anggota Bakat dan Minat
29	Mira	VII	PGMI	Anggota Bakat dan Minat
30	Hafizah	V	PGMI	Anggota IPTEK
31	Isra	VII	Pendidikan Matematika	Anggota IPTEK

32	Cica	V	PGMI	Anggota IPTEK
33	Caca	V	Perbangkan Syariah	Anggota IPTEK
34	Deviyanti	VII	Ekonomi Syariah	Anggota Keputrian
35	Ariska	VII	Pendidikan bahasa Inggris	Anggota Keputrian
36	Fatimah	VII	Pendidikan Matematika	Anggota Keputrian
37	Nur Rahmin	V	MPI	Anggota KePutrian

## 2. Bagaimana Pengertian *Tabarruj* dalam al-Qur'an Menurut Mahasiswa Asrama Putri IAIN Palopo

*Tabarruj* adalah tingkah laku wanita yang memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuhnya yang dapat menimbulkan daya tarik lawan jenis, atau dengan hiasan yang dibuat-buat. Allah swt dalam al-Qur'an telah memerintahkan para wanita agar berjilbab dan berdiam diri di rumah, serta menjauhi dari perbuatan mempertontonkan aurat atau melemah lembutkan suara dalam berkata kepada pria, agar terhindar dari kerusakan dan fitnah.

Asrama Putri merupakan tempat tinggal yang terdapat banyak orang tinggal sebagai penghuni di dalamnya. Dan masing-masing orang pasti memiliki pendapat-pendapat yang berbeda atas persoalan *Tabarruj*, seperti yang dijelaskan oleh Wanda Sari Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“*Tabarruj* adalah berlebihan dalam menghias diri dan menampakkan sesuatu yang seharusnya tidak di tampilkan untuk orang banyak”<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Wanda Sari, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019.

Demikian juga yang dikatakan oleh Mentari Nur Sukma Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“*Tabarruj*, yaitu tentang bagaimana seorang wanita dalam berlebihan dalam hidup seperti dalam menampakkan perhiasan dalam berjalan ataupun bergerak”<sup>3</sup>

Sama halnya yang dijelaskan oleh Humaerah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester V (lima), sebagai berikut:

“*Tabarruj* adalah wanita yang berpenampilan secara berlebihan, menampakkan bagian yang indah (aurat) dan segala sesuatu yang mengundang syahwat lelaki (bukan mahram)”<sup>4</sup>

Begitupula dikatakan oleh Sri Wahyuni Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester V (lima), sebagai berikut:

“*Tabarruj* merupakan upaya seorang wanita menampakkan keindahannya terhadap lelaki yang bukan mahramnya termasuk dalam hal pakaian yang ketat, transparan dan mencolok ataupun dalam hal penggunaan make up secara berlebihan”<sup>5</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Sindi Sejati Program Studi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester V (lima), sebagai berikut:

“*Tabarruj* ialah seseorang yang menutup auratnya tetapi masih saja terlihat salah satu dari auratnya dalam artian belum sepenuhnya tertutup. Dan juga *Tabarruj* itu bergaya atau bersolek yang berlebih-lebihan dikhayalak ramai, yang sebenarnya tidak pantas untuk diperlihatkan”<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Mentari Nur Sukma, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

<sup>4</sup>Humaerah, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 16 Agustus 2019

<sup>5</sup>Sri Wahyuni, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 16 Agustus 2019

<sup>6</sup>Sindi Sejati, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

Dan juga dikatakan Dita Angraeni Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester III (tiga), sebagai berikut:

“*Tabarruj* berarti berlebih-lebihan kepada hal berpakaian, make up”<sup>7</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh Binti Nurkhasanah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh) sebagai berikut:

“*Tabarruj* adalah berlebih-lebihan dalam berpakaian atau berhias dalam artian bermake up dengan tebal”<sup>8</sup>

Seperti juga yang dikatakan Riska Program Studi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (Sembilan) sebagai berikut

“*Tabarruj* adalah menampakkan perhiasan yang dapat mengandung syahwat laki-laki”<sup>9</sup>

Juga dikatakan oleh Surianti Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester III (tiga) sebagai berikut:

“*Tabarruj* adalah bersolek, berhias diri didepan yang bukan mahram”<sup>10</sup>

Dari semua pernyataan responden di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *tabarruj* sangat berbahaya karena *tabarruj* adalah sifat yang di benci oleh Allah swt, dapat kita lihat dalam Q.S Al-ahzab ayat 33 tentang larangan *bertabarruj*, masih banyak lagi ayat-ayat lain yang membahas tentang larangan *tabarruj*.

<sup>7</sup>Dita Angraeni, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

<sup>8</sup>Binti Nurkhasanah, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

<sup>9</sup>Riska, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 19 Agustus 2019

<sup>10</sup>Surianti, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 16 Agustus 2019

### 3. Ayat-ayat tentang *Tabarruj* dalam al-Qur'an Menurut Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo

Ber-*tabarruj* berarti larangan menampakkan perhiasan. Adapun perhiasan pada dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar, larangan ber-*tabarruj* itu dapat kita lihat dalam Q.S Al-ahzab ayat 33 tentang larangan *bertabarruj*, Seperti yang di jelaskan Wanda Sari Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Bahwa kita dilarang berhias diri seperti orang jahiliyah, kita seharusnya lebih baik menyembunyikan kecantikan kita yang seharusnya hanya untuk suami kita kelak”<sup>11</sup>

Demikian juga yang dikatakan oleh Mentari Nur Sukma Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Terdapat dalam Q.S Al –ahzab ayat 33 di mana dalam ayat tersebut mengandung makna dimana seorang istri layaknya tetap berada dirumah menjaga nama baik suaminya dan tidak berhias secara berlebihan dan bergaya seperti orang jahiliyah”<sup>12</sup>

Sama halnya yang dijelaskan oleh Humaerah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester V (lima), sebagai berikut:

“Dalam Q.S Al-ahzab ayat 33 itu menjelaskan etika wanita muslimah untuk berdiam di rumahnya. Sebagaimana perkataan Imam Ibnu Katsir

<sup>11</sup>Wanda Sari, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019.

<sup>12</sup>Mentari Nur Sukma, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

dalam kitab tafsirannya, menafsirkan bahwa, diamlah kalian para perempuan dan janganlah kalian keluar tanpa keperluan”<sup>13</sup>

Begitupula dikatakan oleh Sri Wahyuni Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester V (lima), sebagai berikut:

“Bahwa dalam al-Qur’an dijelaskan sekumpulan ketentuan etika yang Allah swt perintahkan istri-istri Nabi untuk berpedoman kepada ketentuan-ketentuan dalam hal ini, segenap kaum wanita muslimah juga tergolong ke dalam kelompok mereka yang diperintahkan oleh Allah swt dalam ayat tersebut”<sup>14</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Sindi Sejati Program Studi Bahasa Arab

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester V (lima), sebagai berikut:

“Dalam al-Qur’an sangat melarang pada pelaku *tabarruj* karena tidak sesuai dengan yang diperintahkan Q.S Al-ahzab ayat 33”<sup>15</sup>

Dan juga dikatakan Dita Angraeni Program Studi Pendidikan Agama

Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester III (tiga), sebagai berikut:

“Sudah jelas dalam Q.S 33:33 bahwasanya berhias dalam arti *tabarruj* adalah kebiasaan orang jahiliyah yang berlomba-lomba memperlihatkan kecantikannya mengumbar kepada yang bukan mahram. Dan kita telah faham betul kita bukan zaman jahiliyah lagi”<sup>16</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh Binti Nurkhasanah Program Studi

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII

(tujuh) sebagai berikut:

“Terdapat dalam Q,S Al-ahzab ayat 33, dalam ayat tersebut dijelskan bahwasanya kita (perempuan ) hendaklah tetap di dalam rumah dan tidak di perbolehkan untuk berhias yang berlebihan, serta kita tidak di perbolehkan untuk bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah terdahulu, karena betapa berharganya perempuan sampai ada ayat yang menjelaskan bahwa perempuan lebih baik tinggal di dalam rumah karena untuk

<sup>13</sup>Humaerah, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 16 Agustus 2019

<sup>14</sup>Sri Wahyuni, *Mahasiwi, Wawancara*, Palopo,16 Agustus 2019

<sup>15</sup>Sindi Sejati, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo,15 Agustus 2019

<sup>16</sup>Dita Angraeni, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

menghindari berbagai macam dosa dan fitnah, karena sesungguhnya perempuan adalah sumber fitnah untuk kaum adam, maka dari itu Allah menganjurkan kita untuk berhias dan bertingkah laku dengan baik dan tidak berlebih-lebihan”<sup>17</sup>

Seperti juga yang dikatakan Riska Program Studi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (Sembilan) sebagai berikut:

“Dalam Q.S Al-ahzab ayat 33 menjelaskan bahwa tetaplah di rumah, jangan meninggalkannya kecuali bila ada hajat, jangan memperlihatkan kecantikan seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita jahiliyah pertama di zaman yang telah berlalu sebelum Islam”<sup>18</sup>

Juga dikatakan oleh Surianti Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester III (tiga) sebagai berikut:

“Menurut Yang saya pahami tentang ayat dalam Q.S Al-ahzab ayat 33, di mana dijelaskan bahwa dalam Islam, bagi wanita muslimah tidak di anjurkan untuk berhias diri seperti tingkah laku orang-orang terdahulu sebagaimana penjelasan para mufassir, dimana perempuan itu sangat dimuliakan dalam Islam dan wanita di anjurkan untuk tidak keluar kecuali dengan keperluan, hendaknya mereka selalu berada di rumah”<sup>19</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *tabarruj* tidak boleh dilakukan secara berlebih-lebihan, karena perempuan lebih baik tinggal di dalam rumah tapi ada juga berpendapat, boleh keluar rumah tapi dengan keperluan memdesak karena untuk menghindari berbagai macam dosa dan fitnah karena sesungguhnya perempuan adalah sumber fitnah untuk kaum adam, maka dari itu Allah menganjurkan kita untuk berhias dan bertingkah laku dengan baik.

---

<sup>17</sup>Binti Nurkhasanah, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

<sup>18</sup>Riska, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 19 Agustus 2019

<sup>19</sup>Surianti, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 16 Agustus 2019

#### 4. Bagaimana pandangan Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo tentang *Tabarruj*

Setiap orang harus mengetahui tugas dan kewajiban yang dibebankan di atas pundaknya, kemudian melaksanakannya dengan baik. Mengetahui kewajiban merupakan persoalan yang sangat besar dan agung. Sedangkan melaksanakan kewajiban merupakan persoalan yang lebih besar dan lebih agung.<sup>20</sup> Jadi, setiap manusia harus mengetahui kewajibannya. Terutama kewajiban kita sebagai hamba kepada-Nya dengan cara mengabdikan kepada Allah swt. Hal tersebut merupakan bentuk cinta kita kepada Allah swt.

Berhubung Asrama Putri IAIN Palopo adalah tempat tinggal bagi para mahasiswi dari berbagai Fakultas dan Program Studi. Asrama Putri IAIN Palopo adalah tempat tinggal yang dinaungi oleh Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo. Asrama putri IAIN Palopo sangat erat kaitannya dengan tempat tinggal yang berlabel agama. Dimana Asrama Putri IAIN Palopo adalah tempat tinggal bagi mahasiswi yang berkuliah di kampus IAIN Palopo. Dimana kampus tersebut merupakan kampus yang mayoritas Program studi yang diajarkan adalah tentang agama Islam. Seperti yang dijelaskan Wanda Sari Wanda Sari Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Menurut saya *bertabarruj* itu tidak baik karena kenapa, jangan sampai kita *bertabarruj* membuat orang lain menyukai kita karena dandanan kita”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam*, (Cet.I Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.98

<sup>21</sup>Wanda Sari, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

Demikian juga yang dikatakan oleh Mentari Nur Sukma Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester VII (tujuh), sebagai berikut:

“Pandangan saya tentang *tabarruj* itu bagaimana seharusnya kita harus menjaga aurat bukan soal yang tampak tetapi juga soal hati. Wanita yang *bertabarruj* biasanya lebih menonjol dalam hal yang tidak baik contohnya memakai pakaian yang transparan, tidak menutup aurat, keluar rumah tanpa seizin suaminya”<sup>22</sup>

Sama halnya yang dijelaskan oleh Humaerah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester V (lima), sebagai berikut:

“Menurut saya mengenai *tabarruj* merupakan suatu hal yang tidak baik dan tidak sesuai dengan syarat Islam dan tidak patut diterapkan dalam kehidupan, sebab *bertabarruj* ini lebih condong dinampakkan kepada lelaki yang bukan mahramnya”<sup>23</sup>

Begitupula dikatakan oleh Sri Wahyuni Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester V (lima), sebagai berikut:

“Menurut saya mengenai *tabarruj* ialah suatu hal yang tidak baik untuk diterapkan sebab *tabarruj* lebih condong dinampakkan kepada lelaki yang bukan mahramnya”<sup>24</sup>

Begitupun yang dikatakan oleh Sindi Sejati Program Studi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester V (lima), sebagai berikut:

“Pandangan saya tentang *tabarruj* ialah bersolek atau bergaya bukan pada tempatnya, memperlihatkan kecantikan bukan pada mahramnya”<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Mentari Nur Sukma, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

<sup>23</sup>Humaerah, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 16 Agustus 2019

<sup>24</sup>Sri Wahyuni, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 16 Agustus 2019

<sup>25</sup>Sindi Sejati, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

Dan juga dikatakan Dita Angraeni Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester III (tiga), sebagai berikut:

“Menurut saya *tabarruj* ialah berhias berlebi-lebihan, Rasulullah sendiri member contoh kepada ummat agar hidup sederhana tidak berlebihan sebab segala sesuatu yang berlebihan akan berakhir tidak baik”<sup>26</sup>

Seperti juga yang dikatakan oleh Binti Nurkhasanah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester VII (tujuh) sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya tentang *tabarruj* bahwasanya kita boleh berdandan dengan syarat tidak melampaui batas karena sAllah swt tidak menyukai yang berlebi-lebihan, jadi kalau orang *bertabarruj* itu kurang baik. Di karenakan menyederhanakan penampilan itu lebih baik dari pada yang terlalu berlebi-lebihan apalagi untuk kaum perempuan apabila terlalu berlebihan nanti akan menimbulkan fitnah”<sup>27</sup>

Seperti juga yang dikatakan Riska Program Studi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan semester IX (Sembilan) sebagai berikut:

“Menurut pandangan saya bahwa *tabarruj* merupakan hal yang kurang baik dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam yang mana *tabarruj* itu sendiri suatu hal yang berlebihan dalam hal menampakkan keindahan seorang wanita kepada yang bukan mahramnya yaitu memakai pakaian transparan, ketat, serta memakai make up berlebih atau dandan berlebihan”<sup>28</sup>

Juga dikatakan oleh Surianti Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semester III (tiga) sebagai berikut:

“Pandangan saya tentang *tabarruj* ialah menampakkan kecantikan dan segala yang mengundang syahwat terhadap laki-laki yang bukan mahram, dan ini tidak baik dalam syariat. Yang dimana Islam telah memuliakan wanita, adab seorang wanita muslimah yaitu senantiasa diam dirumahnya sebagaimana perkataan Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya, diamlah kalian

<sup>26</sup>Dita Angraeni, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

<sup>27</sup>Binti Nurkhasanah, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 15 Agustus 2019

<sup>28</sup>Riska, *Mahasiswa, Wawancara*, Palopo, 19 Agustus 2019

para perempuan di rumah dan janganlah kalian keluar tanpa ada keperluan”<sup>29</sup>

Melihat pendapat-pendapat dari para mahasiswi Aspuri yang ada di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *tabarruj* itu tidak boleh dilakukan karena *bertabarruj* itu kurang baik, dan tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena Allah menyuruh kepada kaum perempuan supaya menyembunyikan perhiasannya dan melaramg membukanya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Bagaimanapandangan Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo tentang *Tabarruj***

Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, contohnya dalam hal *tabarruj*, seperti perintah menutup aurat dalam Q.S al-Ahzab ayat 33 dan Q.S an-Nur ayat 60. Menurut M. Quraish Shihab *tabarruj* berarti larangan menampakkan perhiasan dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan lenggak-lenggok, atau dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.<sup>30</sup> Larangan ayat ini tertuju kepada wanita-wanita tua sehingga tentu saja yang muda tebih terlarang lagi. Kebiasaan dalam konteks ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam menetapkan batas-batas yang boleh dan tidak boleh.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Surianti, *Mahasiswi, Wawancara*, Palopo, 16 Agustus 2019

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet I; Vol IV, Jakarta: Lenteran Hati, 2002), h. 465

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet I; Vol IV, Jakarta: Lenteran Hati, 2002), h. 613

Ada juga yang memahami larangan *bertabarruj* itu dalam arti larangan keluar rumah dengan pakaian yang terbuka, yakni tanpa kerudung dan sebagainya. Adapun kalau di dalam rumah, hal tersebut dibolehkan, walau ada selain mahram yang melihatnya.<sup>32</sup>

Penjelasan yang serupa juga terdapat dalam tafsir al-Maragi pada Q.S al-Araf ayat 26. Bahwa berfirman, Hai anak cucu Adam, dengan kekuasaan kami, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu dari langit kami, untuk mengatur urusan kalian. Pakaian yang menutup aurat kalian dan perhiasan yang kamu pakai di majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan, yaitu pakaian yang paling tinggi dan sempurna, juga pakaian yang lebih rendah dari itu, yaitu pakaian yang digunakan untuk memelihara diri dari panas dan dingin<sup>33</sup>

Dari penjelasan M. Quraiish Shihab di atas, peneliti memahami bahwa dalam berpakaian itu kita dilarang berhias secara berlebihan disamping kita menjaga dan menutup aurat.

Hasil peneliti dengan responden, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswi penghuni Asrama Putri IAIN Palopo terhadap *tabarruj*, hampir semua telah memahami makna *tabarruj*. Mereka memahami *tabarruj* berlandaskan ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *tabarruj*. Penghuni Asrama Putri IAIN Palopo menyadari akan buruknya *tabarruj* yang terdapat dalam al-Qur'an. Dan sebisa mungkin mereka menyadari dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>32</sup> Ibid, h. 613

<sup>33</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi (Juz VII, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394/1974)*, Terj.K . Anshori Umar Sitanggal dkk, (Cet II, Semarang: Toha Putra, 1992), h. 221

## 2. Ayat-ayat tentang *Tabarruj*

Berikut ini ada beberapa Kata *tabarruj* ( ) dan yang seturunan dengannya disebutkan sebanyak tujuh kali di dalam al-Qur'an; dalam bentuk *tabarruj* ( ) sekali (QS. al-Ahz b /33: 33), (QS. an-Nis /4: 78), (QS. al-Hijr /15: 16), (QS. al-Furq n /25: 61), (QS. al-Bur j /85: 1), dalam bentuk *mutabarrij t*( ) sekali (QS. an-N r /24: 60), dalam bentuk *tabarrajn* ( ) sekali (QS. al-Ahz b /33: 33). Menyinggung tentang *tabarruj*, diantaranya:

a. Q.S al-Ahzab/33:33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ

Terjemahnya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah terdahulu.<sup>34</sup>

b. Q.S an-Nur/24:60

فَلَيْسَ عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ

Terjemahnya:

Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal Raudah Janna, 2010), h. 422

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 358

c. Q.S an-Nur/24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ  
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ص</sup>

Terjemahnya:

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya(auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat.<sup>36</sup>

### 3. Penafsiran ayat-ayat tentang *Tabarruj* menurut mufassir

Penafsiran mufassir klasik dalam hal ini diwakili oleh Ibnu Katsir dan al-Qurtubi mereka sependapat bahwa *tabarruj* merupakan suatu tindakan memperlihatkan sesuatu yang sepatutnya tidak diperlihatkan. Menurut Ibnu Katsir bahwa *tabarruj* merupakan upaya memperlihatkan bagian-bagian tubuh seperti memperlihatkan dada, leher dan rambut yang terurai. Dengan menggunakan pakaian yang ketat sehingga menampakkan bagian dada, dan perhiasan-perhiasan yang bergantung di leher dan kemudian rambut yang terurai melewati laki-laki dengan memperlihatkan itu semua<sup>37</sup> dan hal merupakan perilaku yang sengaja dibuat dengan tujuan menggoda dan menarik perhatian lawan jenis (non mahram).

Mufassir modern seperti Sayyid Quthub dalam tafsirnya *fii Dzilali al-Qur'an* bahwa *tabarruj* yaitu berhias secara berlebihan dan itu merupakan menyerupai perempuan jahiliyah yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 353.

<sup>37</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuny Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik: Surah an-Nur, Fatir Edisi 5(Jakarta: Pustaka AL-kautsar), h.469

rasa malu bila dibandingkan dengan *tabarruj* yang terjadi pada zaman jahiliyah zaman ini<sup>38</sup> pelaku *tabarruj* zaman sekarang yang bahkan dapat dikatakan sudah tidak memiliki rasa malu, perempuan jahiliyah dahulu dari segi dandanan tidak menor hanya saja kelakuan mereka menampakkan kemaksiatan yakni dengan menggoda dan merayu dengan tingkah laku.

Dari pernyataan di atas Ibnu Katsir dan Sayyid Qhutub sependapat bahwa *tabarruj* merupakan perbuatan dilarang Allah. Para perempuan yang apabila hendak keluar rumah dilarang *ber-tabarruj* (melewati laki-laki dengan memperlihatkan dadanya, sehingga terlihat leher dan rambutnya, dengan berjalan lenggak-lenggok, genit dan aktivitas yang mengarah ke hal-hal *tabarruj* dan dapat menimbulkan fitnah dan perhatian laki-laki yang bukan mahram.

Dan dapat disimpulkan juga bahwa pelaku *tabarruj* perempuan zaman dahulu masih mempunyai rasa malu walau sedikit, dibandingkan dengan pelaku *tabarruj*, zaman sekarang yang bahkan dapat dikatakan sudah tidak memiliki rasa malu. Dari tafsir di atas bahwa perempuan jahiliyah dahulu dari segi dandanan tidak terlalu menor hanya saja kelakuan mereka menampakkan kemaksiatan yakni dengan menggoda dan merayu dengan tingkah laku.

Tafsir Al-Misbah Q.S al-Ahzab/33:33 ditafsirkan sebagai berikut:

Allah berfirman: *Tetaplah kamu tinggal di rumah kamu* kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu *dan janganlah kamu bertabarruj*, yakni berhias dan bertingkah laku *seperti tabarruj jahiliyah yang lalu*.

---

<sup>38</sup>Tafsir fi zilali Qur'an Sayyid QhutubX, Juz XXII: al-Ahzab, saba, fatir, h. 263

Kata *tabarrajna* dan *tabarruj* terambil dari kata *baraja*, yaitu tampak dan meninggi.<sup>39</sup>

Dari sini dipahami juga dalam arti *kejelasan* dan *keterbukaan* karena itulah keadaan sesuatu yang tampak. Larangan *tabarruj* berarti larangan menampakkan perhiasan, yang umum biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan lenggak-lenggok.

Tidak jauh berbeda dengan penafsiran Quraish Shihab, Buya Hamka menafsirkan bahwa perempuan bertabarruj sama halnya dengan perempuan jahiliyah dahulu yaitu senang berhias agar Nampak lebih cantik, lebih tertonjol berhias agar lebih menarik di mata orang. Bahkan supaya terlihat lebih montok.

Aspek hukum yang dikandung oleh perintah *waqarna* atau *waqirna fi buyutikum*. Perintah di atas sebagaimana ditunjukkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. Persoalan yang dibicarakan Ulama adalah apakah wanita-wanita muslimah selain istri-istri Nabi dicakup juga oleh perintah tersebut. Al-Qurthubi yang dikenal sebagai salah seorang pakar tafsir khususnya dalam bidang hukum, menulis antara lain: makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah. Walaupun redaksi ayat ini ditunjukkan kepada istri-istri Nabi, selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut.

Muhammad Quthub dalam bukunya, *syubuhat Haula al-Islam*, lebih menjelaskan bahwa: Perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak pada ada atau

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, h.464.

tidaknya hak mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan masyarakat, atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya, kebutuhan untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.<sup>40</sup>

Allah menyuruh mereka agar tetap tinggal di rumah mereka dan melarang mereka mempertontonkan bagian-bagian tubuh yang indah.<sup>41</sup> Firman ini merupakan perintah kepada para istri Nabi, dan juga kepada wanita-wanita lainnya jangan kalian keluar rumah tanpa hajat. Dan janganlah kalian memperlihatkan perhiasan dan bagian-bagian tubuh yang menarik lelaki, seperti yang dilakukan oleh kaum wanita pada zaman jahiliyah sebelum Islam.

#### **4. Hikmah berpakaian muslimah menurut al-Qur'an**

Berpakaian muslimah dan etika yang digariskan Allah, memosisikan seorang hamba dalam benteng yang koko, melindunginya dari fitnah, serta menjauhkan mereka dari keterpurukan dalam kehidupan sehingga ia bisa melaksanakan tugas mulianya, yaitu mencetak generasi masa depan umat.<sup>42</sup>

Beberapa hikmah dari mengenakan jilbab khususnya dalam kehidupan sehari-hari:

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h.

<sup>41</sup>Ahmad Mushthafa, *Terjemahan Tafsir Ai-Maragi*, (Cet. II; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), h. 5.

<sup>42</sup>Badriyah dan Samihah, *Yuk, Sempurnakan Hijab*, (Cet. I; Solo: Aisar, 2014), h. 151.

### 1. Sebagai identitas seorang muslimah

Yaitu berhubung dengan posisi wanita dalam sistem Islam dan disyariatkan Allah swt, selain itu juga agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pelahir generasi ummat masa depan. Sebagai muslimah yang taat dengan syariat Islam, maka harus menjalankan sebagai bukti nyata atas keimanannya.<sup>43</sup>

### 2. Meningkatkan derajat wanita muslimah

Dengan demikian jilbab yang menutup aurat dan tidak membuka auratnya di sembarang tempat, maka seorang muslimah itu bagaikan perhiasan berharga yang tidak sembarang orang mampu memilikinya.<sup>44</sup>

### 3. Memperkuat control sosial

Seorang yang ikhlas dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya khususnya dalam mengenakan busana muslimah, insya Allah ia akan selalu menyadari bahwa dia selalu membawa nama dan identitas Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apabila suatu saat dia melakukan kekhilafan maka ia akan lebih mudah ingat kepada Allah dan kembali ke jalan yang diridhoi oleh Allah swt.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, *60 kesalahan dalam berjilbab*, (Cet. I; Cibubur: Basmalah, 2001),h. 22-23

<sup>44</sup>*Ibid*

<sup>45</sup>*Ibid*

#### 4. Menghindarkan diri dari segala jenis fitnah

Perempuan adalah makhluk yang istimewa sekaligus rawan akan fitnah, sehingga sebaik mungkin harus dijaga dengan baik. Adapun fitnah-fitnah yang sering menyerang adalah:

##### a. Fitnah mulut

Banyak sekali fitnah yang berpangkal dari lidah seperti pada pria atau wanita yang sedang berbiaca; mulanya sama sekali bebas dari niat yang busuk, namun apabila hati mulai berkhianat, suara menjadi lembut.

##### b. Fitnah suara

Kendatipun mulut susah terkendali dengan baik, fitnah masih bisa menyebar melalui tingkah seseorang yang menarik perhatian orang yang mendengarnya. Ini juga salah satu niat buruk yang dilarang keras oleh syariat Islam.

##### c. Fitnah pakaian

Islam menyariatkan manusia untuk memakai pakaian yang menutup aurat, maka sebaiknya pilihlah pakaian yang memiliki fungsi sesuai dengan syariat Islam.

Jika wanita telah rusak dan terlepas dari perintah dan ketentuan syariat Allah, maka akan menjadi penyebab kehancuran masyarakat tidak peduli secara menyeluruh. Khususnya, ketika suatu masyarakat tidak peduli lagi tentang ketentuan syariat menyangkut pakaian ini.

Seorang wanita muslimah dalam berpenampilan, juga dapat menambah wibawa seorang muslimah itu sendiri. Dengan adanya pakaian muslim banyak mengundang para muslimah untuk berhijrah memilih untuk menutup aurat.

Dimana awalnya mereka tidak menutup aurat dengan alasan kampungan sekarang sudah mulai banyak yang menutup aurat.

### **C. Konsep Tabarruj di Era Milenial.**

*Tabarruj* di era milenial, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Lisanul ‘Arob* adalah seorang wanita menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada kaum laki-laki (selain suami dan mahromnya). Adapun Abu Ishaq dalam menafsirkan ayat, beliau berkata: “*Tabarruj* adalah menampakkan perhiasan yang dapat mengundang syahwat laki-laki.”<sup>46</sup> Ma’na *tabarruj* di era milenial, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Lisanul ‘Arob* adalah seorang wanita menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada kaum laki-laki (selain suami dan mahromnya). Dan wanita yang *bertabarruj* yaitu apabila ia menampakkan wajahnya atau menampakkan keindahan leher dan wajahnya. Sedang menurut pemilik kitab *At Tashil*, dalam menafsirkan ayat:

ولا تبرجن تبرج الجاهلية الأو beliau berkata, “*Tabarruj* adalah menampakkan perhiasan.” Syaikh Abul A’la Al Maududi berkata, “Kalimat *tabarruj* apabila digunakan untuk wanita, maka ia mempunyai tiga ma’na:

1. Menampakkan kecantikan wajah serta keindahan tubuhnya kepada laki-laki yang bukan mahromnya
2. Menampakkan keindahan pakaian dan perhiasan kepada laki-laki yang bukan mahromnya
3. Menampakkan dirinya kepada kaum lelaki yang bukan mahromnya dengan berlenggak-lenggok dalam berjalan

<sup>46</sup>Ibnu Mansur, *lisan al-Arab*, (Kairo; Dar al-M’Arif, T.Th), h. 243

Adapun kesimpulan dari pengertian diatas, *tabarruj* yaitu seorang wanita menampakkan perhiasannya baik asesoris perhiasannya atau perhiasan-perhiasan lainnya. Atau seorang wanita yang berlenggak-lenggok dalam berjalan dan bergerak. Atau wanita yang menampakkan kecantikannya dengan bentuk dan cara apapun termasuk menampakkan keindahan pakaiannya, dan itu semua untuk selain suami dan mahramnya.

Hukum *tabarruj* adalah haram sebagaimana telah tersebut dalam al-Qur'an, As Sunnah serta ijma' kaum muslimin. Wanita adalah aurat, oleh karena itu tidak ada yang boleh melihat sesuatu dari dirinya, baik dari anggota tubuhnya, rambutnya, perhiasannya atau pakaian yang biasa ia pakai didalam rumah kecuali suami dan mahromnya.

Wanita-wanita yang *bertabarruj* terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Wanita-wanita yang bertabarruj yang merusak yang jauh dari syari'at islam yaitu para wanita yang rela tubuh mereka disentuh dan dijamah oleh laki-laki selain mahromnya demi untuk memperoleh kecantikan palsu. Mereka datang ke salon-salon kecantikan yang justru kebanyakan pekerjanya adalah kaum laki-laki. Tanpa rasa malu mereka berbaur dengan kaum laki-laki dan memperlihatkan keindahan dan kecantikannya untuk mereka. Bahkan mereka rela mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk mendapatkan rupa dan bentuk tubuh yang mereka inginkan. Ya, mereka melakukan operasi plastik, merubah ciptaan Allah. Mereka itulah wanita untuk semua laki-laki, na'udzu billahi min dzalik. Wanita-wanita yang baik, paham tentang syariat Islam akan tetapi salah dalam memakai hijab muslimah yang disyari'atkan. Mereka adalah para muslimah

yang terjerumus dalam mode-mode yang jauh dari aturan Islam. Pakaian muslimah yang mereka pakai tidak lagi berfungsi sebagai penutup perhiasan akan tetapi justru menampilkan perhiasan. Berbagai macam model pakaian dengan berbagai macam taburan pernak-pernik, bordir-bordir indah serta bentuk-bentuk yang sangat menarik perhatian telah banyak dipakai oleh kaum muslimah. Mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar dengan dalih mengikuti perkembangan zaman. Wanita-wanita yang memakai hijab kepalsuanwanita seperti ini serupa dengan wanita-wanita munafik. Mereka tidak memakai hijab muslimah kecuali hanya untuk berpura-pura, tidak ikhlas dan tidak haqiqi. Kebanyakan mereka memakai hijab muslimah karena suatu tuntutan. Tuntutan di masyarakat, di tempat kerja atau karena ingin cepat mendapat jodoh. Mereka memakai hijab muslimah ketika dibutuhkan saja, setelah itu mereka meninggalkannya.

Peneliti menemukan bahwa perilaku *tabarruj* pada zaman sekarang berbagai macam bentuk, namun perlu disadari bahwa perilaku *tabarruj* dapat dihindari bagi yang memang benar-benar tidak ingin terjerumus yakni dengan mematuhi peraturan dalam Islam berikut adab-adab yang ada dalam al-Qur'an dan as-sunnah peneliti solusi yang ditawarkan al-Qur'an merupakan pesan yang memang harus dipatuhi karena melihat fenomena sekarang yang tanpa al-Qur'an atau pedoman akan apa jadinya. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa adanya peraturan-peraturan yang diterapkan untuk kaum muslim terkhusus perempuan, bukan tanpa tujuan melainkan untuk menjaga dari hal-hal yang

menyesatkan agar menjadi insan amil dan mampu mempertanggungjawabkan apa-apa yang telah dia lakukan di dunia yang diperlihatkan di akherat kelak.



## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pembahasan pada sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Pengertian *tabarruj* dalam al-Qur'an adalah tingkah laku wanita yang memperlihatkan perhiasan dan keindahan tubuhnya yang dapat menimbulkan daya tarik lawan jenis, atau dengan hiasan yang dibuat-buat. Kadangkala, seorang wanita bisa mengenakan perhiasan namun tidak termasuk *bertabarruj*, itu terjadi jika perhiasannya tergolong biasa, tidak mengundang perhatian. Larangan *tabarruj* bukan berarti larangan berhias secara mutlak. Akan tetapi, larangan *tabarruj* berarti larangan bagi kaum wanita untuk berhias dengan cara yang dapat menarik perhatian laki-laki, sebab *bertabarruj* adalah menampakkan perhiasan dan keindahan kepada lelaki non mahram.

2. Pandangan Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo tentang *Tabarruj* adalah wanita yang menampakkan kecantikan di depan lelaki lain yang bukan mahramnya dan memakai pakaian ketat, pakaian transparan, atau menutup sebagian aurat, namun aurat lainnya masih terbuka, atau make up ketika keluar rumah, semuanya termasuk bentuk *tabarruj* yang dilarang dalam syariat.

3. *Tabarruj* di era milenial, sebagaimana disebutkan dalam kitab Lisanul 'Arob adalah seorang wanita menampakkan perhiasan dan kecantikannya kepada kaum laki-laki selain suami dan mahramnya. Tanpa rasa malu mereka berbaur dengan kaum laki-laki dan memperlihatkan keindahan dan kecantikannya untuk

mereka. Bahkan mereka rela mengeluarkan biaya yang sangat mahal untuk mendapatkan rupa dan bentuk tubuh yang mereka inginkan.

### **B. Saran**

Demi kemanfaatan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan diantaranya:

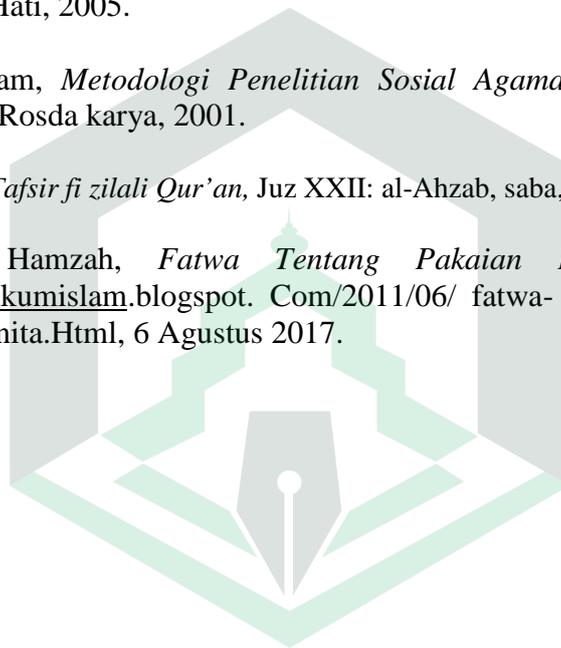
1. Al-Qur'an adalah sumber dari segala ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, sebagai penerang jiwa, untuk itu peneliti berharap bagi para pembaca supaya selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang *tabarruj* bagi perempuan menurut al-Qur'an di perguruan tinggi Kota Palopo, diharapkan bisa mengungkapkan permasalahan dengan lebih tajam dan mendalam, baik dengan penelitian dalam bentuk studi kasus maupun yang lain.
3. Kepada pengurus Asrama Putri IAIN Palopo diharapkan untuk memperhatikan dan menanamkan kepada para mahasiswi penghuni asrama mengadakan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai religius tentang bahayanya *tabarruj*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Mustafa, *Hukum Islam Kontemporer*, Cetakan I; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Ahmad bin Yahya Al-Faifi, Sulaiman bin, *Ringkasan Fiqhi Sunnah*, Cetakan I: Jawa Barat: Pustaka Nasional RI. 2017.
- As-Shabuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Cetakan I; Bandung: Pustaka Setia 1999.
- Alhuda, Nur Anifah, *Hadis-hadis tentang Tabarruj (studi Ma'ani al-Hadis)*, Yogyakarta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- As-Shabuniy, Muhammad Ali, *Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik: Surah an-Nur*, Fatir Edisi 5 Jakarta: Pustaka AL-kautsar
- ash-Sidqy, Hasbi, *Tafsir an-Nur* Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Abdullah bin Baz, Abdul Aziz bin, *Bahaya Tabarruj bagi Individu dan Masyarakat Terjemahan Muh.Lutfi Firdaus*, Islam Hause 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Wasith*, Cetakan I; Jakarta: Darul Fikr, 2013.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, *Wanita Idaman Surga*, Cetakan I; Jakarta: Wahyu media, 2012.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an*, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam*, Cetakan I; Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Basmalah, Soleh Muhammad, *Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Cetakan I; Semarang: Toba Putra Semarang, 1997.
- Badriyah dan Samihah, *Yuk, Sempurnakan Hijab*, Cetakan I; Solo: Aisar, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jabal Raudah Janna, 2010.
- Departemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan*, Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009.

- Fitri, Idatul dan Nurul Khasanah, *60 kesalahan dalam berjilbab*, Cetakan I; cibubur: Basmalah, 2001.
- HS, Fachruddin, *Membentuk Moral; Bimbingan al-Qur'an*, Cetakan I; Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cetakan, III; Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999.
- Hariyani, Sri, *Tabarruj tentang Wanita menurut pandangan Islam (studitafsir Al-Qur'an)*, Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 1995.
- Istiqomah, Internalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah di Kalangan Mahasiswa IAIN Palopo Studi Kasus Asrama Putri IAIN Palopo.
- ImadZaki, Al-Barudi, *Tafsir Al-Qur'an wanita 2*, Jakarta: PT Ikra Mandiri abadi.
- Ibnu Mansur, *lisan al-Arab*, Kairo; Dar al-M<sup>u</sup>Arif, T.Th.
- Muslim, Abu Husain bin Hajjaj Alqusyairi, Annaisaburi, *Shahih Muslim, Pakaian dan Perhiasan*, Juz 2 Bairut-Libanon: Darul Fikri 1993.
- Muhaimin, Muslih, *Wanita di Era Kontemporer Studi Analisa Tafsir Tabarruj dalam Al-Quran*, Jakarta Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Mustafa, Ahmad, *Tafsir Al-Maragi (Juz VII, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394/1974)*, Terj.K .Anshori Umar Sitanggal dkk, Cetakan II, Semarang: Toha Putra, 1992
- Masyhur, .Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Cetakan. I; Jakarta: PT Rincka Cipta, 1994.
- Muhammad Uwaidah, Kamil, *Fiqih Wanita*, Cetakan. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2008.
- Nasution, S, *Metode Research*, Penelitian Ilmiah, Cetakan, VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Pasha, Musthafa Kamal, *Qalbu-Salim; Hiasan Hidup Muslim Terpuji*, Jogjakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002.
- Pendidikan, Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, Cetakan III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syarif'ie el-Bantanie, Muhammad, *shalat Cari Jodoh*, (Alex Media Komputindo: Jakarta, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Ummat*, CetakanI; Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lenteran Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Cetakan II; Jakarta: lentera Hati, 2005.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, CetakanI; Bandung: Remaja Rosda karya, 2001.
- Sayyid Qhutub, *Tafsir fi zilali Qur'an*, Juz XXII: al-Ahzab, saba, fatir.
- Yusuf, Abu Hamzah, *Fatwa Tentang Pakaian Ketat Bagi Wanita*, <http://hukumislam.blogspot.Com/2011/06/fatwa-tentang-pakaian-ketat-bagi-wanita.Html>, 6 Agustus 2017.





**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat: Jl. K.H.M. Hasylm No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telp. (0471) 325048

**ASLI**

**IZIN PENELITIAN**  
**NOMOR : 1173/IP/DPMPTSP/VIII/2019**

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama : NURMIATI  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Jl. Eboni Balandi Kota Palopo  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 NIM : 15 0101 0009

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**TABARRUJ DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF MAHASISWI ASRAMA PUTRI IAIN PALOPO)**

Lokasi Penelitian : KAMPUS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KOTA PALOPO  
 Lamanya Penelitian : 28 Agustus 2019 s.d. 28 September 2019

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo  
 Pada tanggal : 29 Agustus 2019

a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP  
 Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP



**ANDI AGUS MANDASINI, SE, M.AP**  
 Pangkat : Penata  
 NIP : 19780805 201001 1 014

**Tembusan :**

1. Kepala Bauran Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo;
3. Dandim 1403 SWG;
4. Kapolres Palopo;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo.

Dok. Wawancara bersama Wanda Sari salah satu pengurus Asrama Putri IAIN Palopo



Dok.wawancara bersama Mentari Nur Sukma, bendahara Asrama putri IAINPalopo.



Dok. Wawancara bersama Humaerah salah satu anggota dari bidang bakat dan minat



Dok. Wawancara bersama Sri Wahyuni salah satu penghuni Asrama Putri IAIN Palopo mahasiswa semester V





Nurmiati lahir di pasampang, 2 Mei 1997, anak ke dua dari ayah Marten dan Munawarah. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Pasampang tamat pada tahun 2009, melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah pertama MTS Pesantren Al-Islam Meeto tamat pada tahun 2012,

melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Akhir di MA Pesantren Al-Islam Meeto tamat pada tahun 2015. Dan penulis melanjutkan pendidikan sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

